

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

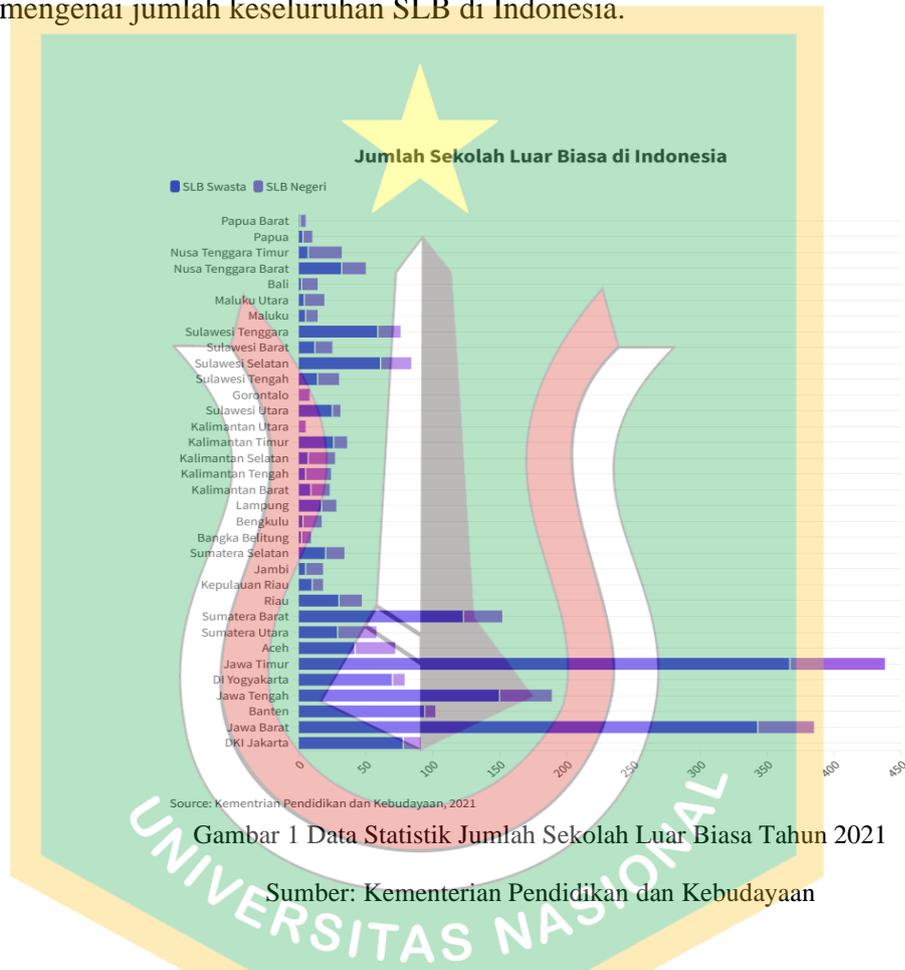
Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia yang membantu individu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi kehidupannya (Barsihanor dan Rosyida, 2019). Pendidikan sangat penting bagi individu untuk berkembang dan mencapai tujuannya. Pentingnya pendidikan ditekankan dalam Pasal 31 UUD 1945, yang memberikan hak kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Intinya, pendidikan merupakan kebutuhan esensial dan hak dasar yang harus diberikan kepada setiap individu tak terkecuali.

Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan. Tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara adalah menjamin hak-hak anak terlindungi dan terpenuhi. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 yang menekankan hak anak untuk bertahan hidup, tumbuh, berkembang, dan dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Pemerintah Indonesia memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan mendirikan sekolah luar biasa (SLB) di seluruh Indonesia.

SLB sendiri terbagi menjadi SLB negeri dan swasta. SLB negeri dikelola oleh pemerintah dengan tidak memungut biaya apa pun. Sebaliknya, SLB swasta dikelola oleh yayasan, organisasi atau lembaga masyarakat. Meskipun tidak dikelola langsung oleh pemerintah, beberapa SLB swasta menerima subsidi. Hasilnya, terdapat sekolah luar biasa swasta yang gratis dan berbasis biaya. Biaya pendidikan di SLB swasta biasanya disesuaikan dengan tingkat upah minimum di wilayah tersebut (Marseni, 2023).

Data statistik tahun 2021 yang dikeluarkan Kemenko PMK, sekitar 2.197.833 anak berusia antara 5 dan 19 tahun penyandang disabilitas, yang merupakan 3,3% dari total populasi pada rentang usia tersebut. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 memperlihatkan siswa yang

terdaftar di Sekolah Luar Biasa dan program sekolah inklusi hanya berjumlah 269.398 siswa. Berdasarkan data, hanya 12,26% anak penyandang disabilitas yang mengenyam pendidikan formal di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masih terbatasnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang dapat mengakses pendidikan (Kemenko PMK, 2022). Lebih lanjut, berikut ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merilis data mengenai jumlah keseluruhan SLB di Indonesia.



Gambar 1 Data Statistik Jumlah Sekolah Luar Biasa Tahun 2021

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan bagan diatas Sekolah Luar Biasa Anak Penyandang Disabilitas (SLB) di Indonesia, terlihat bahwa jumlah SLB swasta jauh lebih besar dibandingkan SLB negeri, yaitu hampir tiga kali lipat. Secara spesifik, terdapat 1.655 SLB swasta dibandingkan dengan 595 SLB negeri. Selain itu, perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam jumlah SLB di Jawa dan SLB di luar Jawa. Serta mendominasinya SLB swasta di banyak provinsi. Namun terdapat juga di beberapa provinsi memiliki jumlah SLB

negeri yang lebih banyak. Mayoritas SLB negeri sebagian besar berlokasi di wilayah tengah dan timur Indonesia.

Data menunjukkan bahwa ada beberapa faktor mengapa anak berkebutuhan khusus mempunyai akses terbatas terhadap pendidikan. Namun, faktor-faktor tersebut tidak sepenuhnya menjelaskan ketimpangan akses, di mana stigma negatif masyarakat juga mempengaruhinya. ABK seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya sehingga menimbulkan anggapan mereka menyengsarakan dan tidak layak mendapatkan pendidikan. Stigma ini juga mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya, di mana mereka menjadi malu dan dianggap sebagai aib. Akibatnya, orang tua sulit untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah khusus.

Singkatnya, ketimpangan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh empat faktor: jumlah sekolah khusus swasta yang lebih banyak dibandingkan sekolah negeri, terbatasnya ketersediaan sekolah khusus di luar pulau Jawa, biaya sekolah yang mahal, dan stigma negatif masyarakat yang akan mempengaruhi penerimaan keluarga. Maka dari itu, pendidikan inklusi memainkan peran penting dalam memastikan bahwa hak pendidikan anak berkebutuhan khusus terpenuhi (Jessica, 2023).

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengatur tentang pendidikan inklusi menyatakan bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk dapat memperoleh pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya. Indonesia telah mengadopsi pendidikan inklusif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan status sosial ABK. Program ini juga memberikan kesempatan pendidikan kepada ABK yang mulai dari pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas, kejuruan, hingga perguruan tinggi.

Definisi resmi Direktorat PSLB, Pendidikan inklusi adalah sistem di mana anak-anak berkebutuhan khusus diajar bersama teman-teman sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan rumah mereka, menurut definisi resmi Direktorat PSLB. Untuk mengimplementasikan pendidikan

inklusif, sekolah perlu melakukan penyesuaian pada kurikulum, sarana, prasarana, dan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa.

Gagasan tentang pendidikan inklusif adalah memperlakukan semua orang secara setar dengan berupaya memberikan kesempatan yang sama dan membekali keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat mengatasi setiap tantangan di masa mendatang (Ajisuksmo, 2017). Maka dari itu penerapannya, layaknya sekolah reguler yang sistem layanan disesuaikan dengan potensi dan kemampuan anak normal maupun ABK, baik dari segi strategi/metode pembelajaran, penilaian, dan penyiapan sarana prasarananya.

Mengikuti kelas reguler memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial sekitarnya dan menumbuhkan kemampuan anak kebutuhan khusus dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Karena itu, anak normal juga dapat belajar memahami dan menangani emosinya, serta berempati terhadap anak berkebutuhan khusus ABK. Sistem pendidikan ini diperlukan anak berkebutuhan khusus untuk memastikan mendapatkan kesempatan dan dukungan yang sama dalam perkembangannya, sama seperti anak sebayanya.

Pendidikan inklusi bertujuan untuk menyatukan siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya dalam rangka membantu mereka mencapai potensi penuh, pertumbuhan akademis dan sosial mereka (Freiberg dalam Darmawan, 2019). Serta, mengubah persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan menekankan sikap anti diskriminasi. Selaras, model ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak dibentuk oleh beragam interaksi di lingkungan terdekatnya, seperti keluarga dan sekolah.

Menerapkan program pendidikan inklusif lebih rumit dari yang terlihat, karena membutuhkan persiapan yang matang agar sesuai dengan prinsip-prinsip teoritis. Dalam hal ini, pihak sekolah harus mempertimbangkan potensi masalah yang mungkin timbul, seperti memastikan fasilitas sekolah yang memadai, mengatasi minimnya kesadaran siswa dan masyarakat sekitar tentang inklusi. Sehingga mereka penerimaan

kehadiran siswa penyandang disabilitas di kelas. Serta membekali pengetahuan guru tentang cara mendukung dan memperlakukan ABK.

Pendidikan inklusif lahir dari adanya ketidakseimbangan antara jumlah SLB dengan jumlah ABK menyebabkan mereka tidak mendapat hak pendidikan, terutama mereka yang berada di luar pulau Jawa. Peneliti ingin menyelidiki lebih lanjut problematika yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Seperti, masalah yang mereka dihadapi dan perlakuan guru hingga teman-temannya disekolah. Sebab untuk mencapai keberhasilan penerapan pendidikan inklusif memerlukan kolaborasi dan keterlibatan dari kepala sekolah, guru, teman, dan seluruh warga sekolah. Dengan harapan dapat menciptakan suasana menyeluruh yang mendorong kemajuan dan potensi maksimal setiap siswa.

Dalam rangka penyelenggaraan sekolah inklusi, peneliti mengkaji secara menyeluruh data yang diperoleh dari anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah, guru, dan orang tua. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 68 Jakarta merupakan sekolah unggulan dan favorit di DKI Jakarta. Serta sebagai salah satu sekolah inklusif di daerah Jakarta Pusat. Sekolah tersebut menerima anak-anak disabilitas sesuai diberlakukan jalur afirmasi (penyandang disabilitas) dan zonasi pada sistem Penerima Peserta Didik Baru (PPDB). Maka dari itu, rencana penelitian ini berjudul “Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif”.

Penelitian ini penting dalam mengetahui problematika yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif dan menjamin kesempatan pendidikan yang setara dan adil bagi semua siswa, apa pun kondisinya. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat meneliti pengalaman anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan inklusif dan kualitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, mayoritas anak berkebutuhan khusus masih belum mendapatkan akses kesempatan pendidikan. Hal ini

dilatarbelakangi oleh ketidakseimbangan jumlah sekolah dengan jumlah anak disabilitas dan keberadaan SLB yang didominasi di pulau Jawa. Serta mendominasinya SLB swasta juga menjadi salah satu hal yang menghambat ABK dari keluarga kalangan menengah bawah dalam mengakses pendidikan.

Kehadiran SLB juga yang secara tidak sengaja telah menanamkan dalam diri anak-anak ini, sejak usia dini, rasa “berbeda” dan terpisah dari teman sebayanya. Maka dari itu, pendidikan inklusif solusi untuk memenuhi hak dan jaminan masa depan ABK. Untuk meningkatkan pertumbuhan sosial dan akademik ABK, mereka harus diintegrasikan ke dalam kelas reguler. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji SMAN 68 Jakarta yang merupakan salah satu bukti keberadaan sekolah inklusi, maka alur penelitian ini diarahkan pada beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apa problematika yang dihadapi oleh siswa anak berkebutuhan khusus selama belajar di SMAN 68 Jakarta ?
2. Bagaimana siswa anak berkebutuhan khusus di perlakukan oleh guru dan teman di sekolah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah, maka penelitian ini terdapat tujuan, antara lain:

1. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh siswa anak berkebutuhan khusus selama belajar di SMA Negeri 68 Jakarta.
2. Menjelaskan perlakuan guru dan teman di sekolah terhadap siswa anak berkebutuhan khusus.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memahami kesulitan, solusi, dan perkembangan yang dialami anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 68 Jakarta. Serta, memberikan kontribusi di bidang Sosiologi Keluarga dengan mengkaji perspektif dan pengalaman anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan mempelajari topik ini,

diharapkan dapat menjadi panduan dan wawasan untuk eksplorasi lebih lanjut di bidang ini.

## 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan informasi kepada sekolah dan masyarakat tentang problematika yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. Hal ini juga berupaya membantu sekolah mengembangkan strategi dan metode penerapan pendidikan inklusif, guna mendorong perkembangan optimal anak-anak tersebut. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan inklusif dan menginspirasi perbaikan dan ide-ide baru dalam sistem pendidikan inklusif di Indonesia.

### 1.5 Batasan Penelitian

Permasalahan penelitian yang luas dibahas dalam penelitian ini, maka sangat penting untuk mempersempit fokus permasalahan agar tidak terjadi salah tafsir selama pembahasan. Peneliti ini dapat mencakup berbagai aspek akademik dan sosial, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penyesuaian diri dalam lingkungan sekolah inklusif. Selain itu, penelitian ini membatasi pemeriksaannya pada jenis kebutuhan khusus tertentu, seperti yang berkaitan dengan disabilitas fisik, mental, dan emosional.

### 1.6 Model Operasional Penelitian

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berfungsi sebagai titik awal dalam proses penulisan skripsi. Hal ini mencakup berbagai elemen seperti latar belakang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dari pembahasan mengenai problematika dan perlakuan guru maupun teman terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah SMA Negeri 68 Jakarta. Bab ini mempunyai peranan penting dalam menentukan landasan tesis dan meletakkan dasar bagi bab-bab selanjutnya.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berfungsi sebagai tinjauan pustaka yang komprehensif, mencakup berbagai aspek seperti teori, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan penelitian terdahulu. Dengan mendeskripsikan teori pendidikan inklusif, kerangka teori dan studi terdahulu yang relevan dengan penelitian. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk tujuan utama penelitian dan mendukung fokus penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menggambarkan jenis penelitian, mulai dari penentuan informan, teknik pengumpulan, pengolahan dan analisis data penelitian. Selain itu, bab ini juga menyoroti pentingnya lokasi dan jadwal penelitian yang memainkan peran penting dalam keakuratan penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Memberikan Penjelasan dari rumusan masalah, gambaran umum lokasi penelitian dan hasil wawancara yang kemudian olah dan di tulis dalam analisis deskriptif. Proses analisis dilandaskan pada kenyataan yang ada di lapangan dan menggabungkannya teori untuk meningkatkan pemahaman dan menarik kesimpulan yang bermakna.

## **BAB V Penutup**

Bab penutup berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian mengenai problematika yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dan perlakuan guru maupun teman terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 68 Jakarta.

## **DAFTAR REFERENSI**

Daftar referensi berfungsi untuk menunjukkan dari mana peneliti mendapatkan sumber bahan bacaan yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi. Daftar pustaka terdiri dari berbagai sumber buku, jurnal, hasil penelitian (disertasi), artikel, berita, dan lain-lain.

## **LAMPIRAN**

Petunjuk dan informasi yang diperlukan pada pelaksanaan penelitian, mulai dari pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi dan data lain sebagai pelengkap dokumen skripsi.